

**ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TANTANGAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SLB DDI BARUGA MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
(PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh

Khaerul Amri Alimuddin

NIM: 10156120101

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

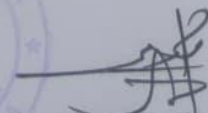
Skripsi yang berjudul, “Analisis strategi pembelajaran dan tantangan Guru PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene”, yang disusun oleh saudara Khaerul Amri Alimuddin, Nim 10156120101, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Januari 2026, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 April 2026

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	(.....)
Pembimbing I	: Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.	(.....)
Pembimbing II	: Rina Marlina, S.S., M.Hum.	(.....)
Penguji I	: Dr. Usri, S.Pd.L., M.Pd	(.....)
Penguji II	: Achmad Taqlidul Chair Fachruddin, S.Pd.M.Pd	(.....)

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd
NIP. 197408151998031004

2026/06 11:14:22

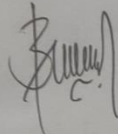
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **KHAERUL AMRI**, NIM:10156120101, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “Analisis Strategi Pembelajaran Dan Tantangan Guru PAI Pada Anak Tunagrahita Di SLB DDI Baruga Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 23 September 2025

Pembimbing I



Bulqia Mas'ud, S.S, M. Ed.
NIP: 198911102019032020

Pembimbing II



Rina Marlina, S.S, M.Hum
NIP: 199206122019032027

2026/06/08 12:48

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Amri Alimuddin
Nim : 10156120101
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 02-10-1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl Kh Abd Hamid Tangnga-Tangnga
Judul : Analisis Strategi Pembelajaran dan Tantangan
Guru PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB
DDI Baruga Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, ditiru, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum

Majene, 09 Juni 2026



Khaerul Amri Alimuddin
NIM: 10156120101

2026/06/11 14:22

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Robbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Strategi Pembelajaran Dan Tantangan Guru PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB DDI Baruga Majene”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Salawat serta salam yang senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya mendapat syafaatnya di akhirat nanti.

Pada kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Terutama pada pihak pengelola kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene. Peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua saya almarhum bapak Alimuddin dan ibu Rahmawati Saleh yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang serta doa yang senantiasa mengiringi tanpa hentinya. Motivasi serta dukungannya yang tidak pernah hilang membawa saya menyelesaikan skripsi ini.

2. Kepada saudara-saudara dan keluarga besar yang terus memberikan bantuan selama masuk bangku perkuliahan hingga pada tahap ini.
3. Ibu Prof. Dr. Wasilah, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, M.A. selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik dan Kelembagaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
5. Bapak Dr. Basman, M.Ag. selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
6. Bapak Abdul Rahman, M.Pd., Ph.D. selaku Wakil Ketua III Kemahasiswaan dan Kerjasama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene.
7. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq, N, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
8. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
9. Dosen pembimbing satu yakni ibu Bulqia Mas'ud, S.S.M. Ed. dan dosen pembimbing kedua ibu Rina Marlina, S.S.M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang membantu dalam proses bimbingan penyusunan proposal hingga skripsi.
10. Ibu Dr. Usri, M. Pd selaku penguji pertama dan Bapak Achmad Taqlidul Chair Fachruddin, S.Pd.M.Pd selaku penguji kedua yang membantu dalam memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

11. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Penasehat Akademik yang mendampingi dan memberikan nasihat baik kepada peneliti selama menjadi mahasiswa STAIN Majene.
12. Dosen-dosen STAIN Majene yang telah berjasa dengan membagikan ilmu yang bermanfaat dan waktu yang berharga mulai dari semester awal sampai pada tahap ini.
13. Kepada teman-teman mahasiswa seperjuangan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020. Terkhusus kepada teman kelas PAI 3, yang ikut memberikan motivasi, bantuan serta pengalaman yang dibagikan kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Terima kasih yang tak terhingga kepada diri saa sendiri. Terima kasih karena tetap memilih untuk bertahan di saat menyerah terasa jauh lebih mudah. Terima kasih atas kaki yang tetap melangkah, pundak yang tetap kokoh menopang lelahnya membagi waktu antara kerja dan urusan akademis, serta pikiran yang menolak untuk menyerah pada keadaan. Skripsi ini adalah bukti nyata bahwa saya jauh lebih kuat dari apa yang pernah saya bayangkan.

Tentu dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik sangat dibutuhkan. Tentunya peneliti berharap skripsi yang berjudul “*Analisis Strategi Pembelajaran Dan Tantangan Guru PAI Pada Anak Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB DDI Baruga Majene*” dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Majene, 10 Juni 2026

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, overlapping strokes that form a stylized representation of the name Khaerul Amri Alimuddin.

Khaerul Amri Alimuddin

Nim: 10156120101

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
ABSTRAK	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	6
C. Rumusan masalah.....	7
D. Penelitian terdahulu	7
E. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	11
B. Pendidikan Agama Islam	19
C. Guru Pendidikan Agama Islam	22
D. Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus.....	27
E. Tantangan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus	32
F. Kerangka konseptual	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	37
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	38
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G. Pengujian Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	48
B. Hasil Penelitian	50
C. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN.....	

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88

ABSTRAK

Nama :Khaerul Amri Alimuddin

Nim :10156120101

Program Studi :Pendidikan Agama Islam

Judul :*Analisis Strategi Pembelajaran dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB DDI Baruga Majene*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran serta tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari guru PAI dan kepala sekolah, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen pembelajaran dan literatur relevan. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene dilakukan dengan pendekatan pembelajaran langsung, pengulangan latihan maupun materi, serta pendekatan personal kepada peserta didik. Adapun tantangan yang dihadapi guru meliputi, ketiadaan pendukung perangkat pembelajaran, media pembelajaran yang terbatas dan kompetensi guru yang bukan dari pendidikan PLB.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Anak Berkebutuhan Khusus, SLB

BAB 1

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Sistem pendidikan khusus sekolah luar biasa menjadi wadah utama untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, termasuk pembelajaran PAI yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman seperti akidah, akhlak dan ibadah. Namun, proses pembelajaran ABK memiliki tantangan tersendiri karena mereka memiliki keterbatasan fisik, intelektual atau sensorik yang mempengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran agama. Guru PAI di sekolah khusus dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dan perilaku peserta didik, sehingga pendidikan agama islam dapat terinternalisasikan dengan baik.

Sekolah luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan khusus memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan peserta didik ABK, termasuk pembelajaran PAI. Menurut Damayanti yang di kutip oleh Tiara Indrianti dkk, menyatakan bahwa Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu lembaga pendidikan yang menampung serta melayani pendidikan bagi anak-anak yang menyandang berkebutuhan khusus yang tidak spesifik satu kebutuhan tetapi semua kebutuhan khusus dalam satu lembaga. Selain itu menjadi dasar hukum memperkuat pengertian tersebut yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah

Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 1991 Pasal 4 angka 1 tentang Pendidikan Luar Biasa.¹ Dengan adanya sekolah khusus ini diharapkan setiap anak khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat berpartisipasi dalam dunia pendidikan dan mampu bersaing dengan anak-anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang berbeda karena memiliki karakteristik yang sama sekali tidak sama dengan anak pada umumnya. Mengingat adanya hambatan tertentu yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan yang dirancang secara khusus, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individual masing-masing anak.² Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi beberapa bagian diantaranya yakni tunanetra, tunarungu/wicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunakarsa, serta autisme.³

Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang guru. Menurut Sudjana yang dikutip oleh Devy Wahyu Cindy Mulyani dan Abidinsyah, Strategi pembelajaran bagi peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk pada pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran untuk mempengaruhi siswa agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang lebih efektif dan

¹Tiara Indrianti dkk, *Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TunaGrahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo* (Yogyakarta: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, (Vol:1 No 4.2002), h, 178.

² Maria Agustin Ambarsari, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Tangerang:PT Human Persona Indonesia,2022),h.3.

³Dadang Garnida, *pengantar pendidikan inklusi*, (Bandung: Refika Aditama,2015), h, 3-4.

efisien.⁴ Dalam konteks inilah, peran guru PAI sangat krusial dalam proses pembelajaran pada anak tunagrahita.

Guru merupakan individu yang paling dekat dengan peserta didik. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mentransmisikan ajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi spiritual mereka, serta membentuk karakter anak berkebutuhan khusus menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini diharapkan dapat membantu peserta didik ABK dalam memahami fitrah mereka sebagai makhluk Tuhan.

Berdasarkan pengamatan awal, guru PAI di SLB DDI Baruga Majene yang telah berupaya untuk menerapkan berbagai strategi pembelajaran pada anak tunagrahita. Permasalahan peneliti yang didapati di sekolah tersebut adalah guru PAI di sekolah tersebut hanya ada satu, kurangnya pelatihan khusus untuk guru dalam menangani ABK, dan guru PAI juga tidak mempunyai latar belakang sebagai guru pendidik ABK, sehingga akan sangat sulit menentukan strategi yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kondisi yang berbeda-beda. Menurut pengakuan guru tersebut, materi yang di ajarkan perlu pengulangan sampai peserta didik memahami sepenuhnya materi yang diajarkan.⁵

.Guru PAI di sekolah tersebut mengakui sangat kesusahan menangani beberapa anak ABK dalam proses pembelajaran yang dilakukan

⁴Devy Wahyu Cindy Mulyani, Abidinsyah, *Strategi pembelajaran pesera didik berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan*, Jurnal Pendidikan Hayati, (Vol:7 No 4, 2021),h.211.

⁵BR Guru PAI, *wawancara*, (Baruga: 18 Maret 2025)

. Padahal, pendidikan agama islam memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi ABK, baik dalam membangun kepercayaan diri, mengembangkan sikap positif, maupun membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap strategi yang digunakan guru PAI untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berjalan, tetapi juga benar-benar efektif dalam pembelajaran PAI sesuai dengan kapasitas peserta didik anak berkebutuhan khusus.

SLB DDI Baruga Majene sebagai salah satu lembaga pendidikan khusus di Majene, yang mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus sebanyak 58 orang, diantaranya anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Sekolah tersebut memiliki peran penting dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di daerah tersebut, namun tanpa dokumentasi dan analisis yang memadai tentang praktik pembelajaran PAI, maka upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB ini akan terhambat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih jauh tentang strategi pembelajaran yang di gunakan oleh Guru PAI di sekolah tersebut.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, masih terdapat celah yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Ayu Sri Asih, Bunga Mahriva dkk, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran PAI bagi ABK mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan

karakteristik siswa⁶. Sementara itu, Amik Nadziroh dalam penelitiannya lebih menitikberatkan pada penguatan budaya religius di kalangan peserta didik reguler di madrasah dengan menggunakan pendekatan behavioristik,⁷ tanpa menyentuh aspek pembelajaran PAI pada ABK. Berdasarkan kesenjangan penelitian terdahulu, latar belakang, dan hasil observasi awal. Oleh karena itu, peneliti mengangkat sebuah judul “**Analisis Strategi Pembelajaran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB DDI Baruga Majene**”.

B.Fokus Penelitian Dan Diskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

- a) Strategi pembelajaran Guru PAI pada anak Anak Berkebutuhan Khusus
- b) Tantangan Guru Pai dalam pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus

2. Deskripsi fokus

No	Fokus	Deskripsi
1	Strategi pembelajaran	Penelitian akan memfokuskan pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI.
2	Tantangan Guru Pai dalam pembelajaran ABK	Apa saja tantangan guru PAI mengajar ABK

⁶Sri Asih, Bunga Mahriwa dkk, *Implementasi Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, 2025), h. 309

⁷AmikNadziroh, *Strategi penguatan budaya religious dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah*, (Jurnal studi Agama-Agama dan lintas budaya, 2020),h.71.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam menyampaikan materi pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus?
2. Apa saja tantangan guru PAI dalam proses pembelajaran pada anak berkubutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene?

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian penulis diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sri Asih, Bunga Mahriva dkk, dengan jurnal penelitian “Implementasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus” mengungkapkan bahwa pembelajaran tersebut mencakup tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru dituntut untuk menyusun materi dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ABK, menggunakan pendekatan komunikasi dan media yang menarik, serta melakukan penilaian holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ABK.⁸
2. Amik Nadziroh, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Peserta Didik di Madrasah,”

⁸Sri Asih, Bunga Mahriva dkk, *Implementasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus*,(Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, 2025), h. 309.

menyatakan bahwa untuk memperkuat budaya religius dan membentuk karakter peserta didik di madrasah, digunakan teori Behavioristik dari aliran psikologi. Dari teori ini, muncul beberapa pendekatan yang diterapkan untuk memperkuat budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.⁹ Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Amik Nadziroh berfokus pada peserta didik reguler di lingkungan madrasah, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan karakteristik fisik, kognitif, atau psikososial yang unik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Niken Ristianah, yang berjudul “Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertesono Kabupaten Nganjuk),” menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak tunarungu, tunagrahita, dan autis dilakukan melalui nilai keimanan, ibadah, dan moral. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, cerita, nasihat, hukuman, dan hadiah.¹⁰

⁹Amik Nadziroh, *Strategi Penguatan Budaya Religious Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah*, (Jurnal studi Agama-Agama dan lintas budaya, 2020),h.71.

¹⁰Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (studisialisasi penanaman nilai-nilai Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di kecamatankertosono kabupaten nganjuk*, (Disertasi, pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019),h.204-205.

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah di sebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis strategi guru pai dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene.
- b. Menganalisis tantangan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene.

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat berguna dalam beberapa hal:

a. Bagi pendidikan

Memberikan gambaran kepada pengelola pendidikan tentang bagaimana strategi guru PAI dalam proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene.

b. Bagi STAIN Majene

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan oleh peneliti agar lebih memperhatikan anak berkebutuhan khusus pada SLB DDI Baruga Majene.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman, referensi dan wawasan baru dalam upaya pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*

1) **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti perencanaan yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus.¹¹ Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Dalam dunia pendidikan, strategi merupakan seni dan pengetahuan untuk mengoptimalkan komponen dalam kegiatan pembelajaran. Dengan strategi yang digunakan, peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan mereka dalam menerima, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan. Karena itu strategi belajar yang baik merupakan pilihan yang mesti dipilih oleh peserta didik jika menginginkan hasil pembelajaran yang optimal.¹²

Asrori dalam buku Hasriadi menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan tata cara dalam makna luas yang mencakup perencanaan, penerapan evaluasi, pengayaan, serta remedial yang merupakan proses memilih serta memastikan pergantian sikap, pendekatan prosedur tata cara, metode, serta norma-norma ataupun batas-batas keberhasilan.¹³

¹¹Amil Zamroni, *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak, Sawwa*, (Vol: 12, No. 2, 2017), h. 258.

¹²Vika Vandayani, *Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, 2019), h. 55.

¹³Hasriai, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Mata Kata Inspirasi, 2021), h. 3.

Kemp mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan pendidik agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹⁴ Sedangkan menurut J.R David Strategi dapat diartikan *sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particultural educational goal*. Sedangkan menurut Dick and Carey strategi pembelajaran merupakan suatu kelompok materi dan langkah atau tahapan pembelajaran yang digunakan bersamasama untuk menimbulkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Moedjiono dalam buku Haudi menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan pendidikan untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu pendidik menggunakan langkah tertentu.¹⁵

Menurut Uno yang dikutip dalam karya Muhammad Hasan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai metode yang secara sengaja dipilih dan diterapkan oleh pendidik untuk mengatur seluruh aktivitas belajar mengajar. Pemilihan strategi didasarkan pada analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor seperti situasi pembelajaran, kondisi lingkungan, ketersediaan sumber belajar, kebutuhan peserta didik, serta karakteristik individual siswa, dengan tujuan akhir untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan.

- a) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *output* dan sasaran (target) yang harus dicapai dengan

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016),h. 61

¹⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Strategi Pembelajaran, 2021), h.2

mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.

- b) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran
- c) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) Usaha.

Kesimpulan dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan yang mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Berbagai definisi dari para ahli menekankan pentingnya pemilihan metode yang tepat berdasarkan analisis situasi, kondisi lingkungan, dan karakteristik peserta didik. Dengan strategi yang baik, pendidik dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan mereka dalam menerima, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dirancang dengan cermat dan mempertimbangkan berbagai faktor akan berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

1) Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Beberapa macam strategi pembelajaran menurut Sanjaya didalam buku Muhaimin yang harus dilakukan oleh seorang guru:

- a. Strategi Ekspositori, merupakan strategi yang dilakukan oleh guru dalam proses penyampaian secara verbal agar materi dapat dikuasai secara optimal oleh peserta didik. Strategi ini peserta didik tidak dituntut untuk mendapatkan materi atau bahan pelajaran sendiri, melainkan langsung disampaikan oleh guru. Strategi ini disebut *chalk and talk*, karena strategi ini lebih menekankan bagaimana proses bertutur.
- b. Strategi Inkuiri, strategi yang menekankan peserta didik untuk mencari serta menemukan. Materi pelajaran tidak langsung diberikan. Peserta didik yang berperan aktif dalam mencari dan menemukan materi pelajaran, tugas guru hanya sebagai pembimbing dan fasilitator peserta didik dalam belajar. Strategi inkuiri mengajarkan agar bagaimana mampu dalam berpikir kritis serta analitis dalam memecahkan suatu permasalahan.
- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi yang menekankan pada penyelesaian masalah secara ilmiah yang dihadapi. Ciri utama dari strategi berbasis masalah ini ada tiga. Pertama, peserta didik harus aktif dalam berpikir, komunikasi, mencari serta mampu dalam mengolah data hingga akhirnya menyimpulkan. Jadi peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan mencatat lalu menghafal materi. Kedua, arah dari aktivitas dalam pembelajaran adalah tentang menyelesaikan permasalahan. Ketiga,

dalam memecahkan masalah harus dengan pendekatan berpikir secara ilmiah.

- d. Strategi pembelajaran kontekstual, strategi yang tujuannya memberikan motivasi kepada peserta didik dalam memahami makna dari materi yang diterimanya apabila dikaitkan dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki keterampilan untuk mengaitkan konteks permasalahan ke konteks permasalahan lainnya.¹⁶

Selain strategi-strategi yang telah disebutkan sebelumnya, Eviani Damastuti menambahkan tiga pendekatan alternatif yang dinilai efektif untuk anak berkebutuhan khusus, yakni pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran individual, dan *cooperative learning*.

- a) Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*), adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) dalam hal ini guru yang akan menyampaikan informasi berupa materi pembelajaran kepada peserta didik secara bertahap. Strategi ini efektif dan cocok apabila diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Sebab, penyampaian materi dilakukan secara bertahap dan terstruktur.
- b) Strategi pembelajaran individual, merupakan strategi pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara perorangan (*individual*). Guru akan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga akan memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap peserta didik di dalam kelas.

¹⁶Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam pendidikan agama* (Surabaya: Citra Media, 2015), h. 54.

Strategi ini cocok di terapkan pada anak berkebutuhan khusus sebab pembelajaran akan lebih terfokus pada setiap anak yang tentunya memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda.

c) *Cooperative Learning*, adalah strategi pembelajaran kelompok-kelompok kecil yang digunakan untuk meningkatkan kualitas belajar, dimana peserta didik akan saling bekerja sama sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan keyakinan terhadap ajaran Islam, sekaligus mengajarkan sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain guna memperkokoh kerukunan beragama dan memperkuat integrasi nasional.

Jhon Dwey di dalam Jurnal Ishak menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan fungsisosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan diatas mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia memerlukan adanya pendidikan maka kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Pendidikan Islam adalah pendidikan

¹⁷Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Kalimantan Selatan: Prodi Pib Fkip Ulm Banjarmasin Kalimantan Selatan,2020),h.102-103.

dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Yusuf Qardhawi juga memberikan pengertian pendidikan Islam di dalam jurnal Ishak bahwa pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam lembaga formal yaitu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁸

Menurut Zuhairini “pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam,berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.¹⁹

¹⁸Ishak, *Karakteristik Pendidikan Agama Islam, Jurnal Studi Islam*,(Vol: 2 No. 2, 2021), h. 168-170.

¹⁹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 152.

Menurut Zakiyah Darajdat pendidikan agama islam merupakan upaya membangun dan memelihara peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Kemudian jalani tujuan, yang pada akhirnya dapat mempraktikkan dan menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Sedangkan, menurut Tayar Yusuf memaknai pendidikan agama islam sebagai upaya sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan keterampilan kepada generasi muda agar suatu hari menjadi manusia yang percaya kepada Allah SWT.²⁰

Adapun ruang lingkup dalam pendidikan agama islam menurut Abdul Mujib mencakup 3 bagian nilai antara lain:

- a) Kepercayaan yaitu yang berhubungan dengan tauhid.
- b) Perbuatan yang dibagi menjadi dua: (1) masalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam (2) *muamalah* berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya.
- c) Etika berkaitan dengan budi pekerti, sopan santun, yang menjadi perhiasan seseorang dalam rangka mencapai keutamaan.²¹

Berdasarkan pendapat para ahli di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, serta membentuk sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup

²⁰ Abdul majid dan dian andayani, *pendidikan agama islam berbasis kompetensi "konsep dan implementasi kurikulum 2004"* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 130

²¹ Abdul Mujib, *ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2006), h. 11.

pengembangan akhlak, keterampilan, dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berbagai pendapat dari para ahli menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan disiplin hidup individu, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi kepercayaan, perbuatan, dan etika, yang semuanya saling terkait dalam membangun pemahaman yang utuh tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara menyeluruh, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai pandangan hidup yang membawa keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian guru diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin bahwa guru adalah “pendidik” dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.²²Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggungjawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.²³

²²Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 50.

²³M. Masjkur, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah, *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, (Vol: 7, No.1, 2018), h. 24.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidikan adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.²⁴

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Pengertian *murabbi* adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat *rabbani*, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb. Pengertian *muallim* adalah seorang guru agama harus *alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian *ta'dib* adalah integrasi antara ilmu dan amal. Jadi, pengertian Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik.²⁵

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Guru PAI khususnya di sekolah luar biasa harus lebih telaten dan sabar lagi dalam menyampaikan materi yang diajarkan, dengan mengulang-ulang pelajaran berkali-kali agar peserta didik memahaminya. Melalui metode

²⁴Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

²⁵M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah*, h. 25.

pendekatan secara personal kepada peserta didik tunagrahita, akan lebih efektif menyampaikan materi supaya dapat mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka. Sehingga tercapainya tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan. Menjadikan peserta didik mendapatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan baik untuk pribadinya, keluarga, lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶ Oleh karena itu, guru PAI di SLB harus memenuhi standar kompetensi guru profesional.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.²⁷

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laelatus Zakiya, guru pai di SLB harus:

- a) Kompetensi Pedagogik, yaitu menguasai karakteristik siswa ABK, mengembangkan kurikulum dan menggunakan teknologi dalam pembelajaran

²⁶Ismi Rahmayanti, Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol: 1, No.1, 2018), h.34.

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

- b) Kompetensi kepribadian, yaitu Menjadi teladan dengan akhlak mulia dan sesuai norma agama serta sosial.
- c) Kompetensi sosial, yaitu bersikap inklusif, komunikatif dan mampu beradaptasi dengan lingkungan
- d) Kompetensi profesional, Menguasai materi PAI dan mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi.²⁸

Guru PAI di SLB harus menguasai empat kompetensi utama: pedagogik (memahami karakteristik ABK dan pengembangan kurikulum), kepribadian (menjadi teladan berakhlak mulia), sosial (inklusif dan adaptif), serta profesional (penguasaan materi dan teknologi). Dengan pendekatan personal, kesabaran, dan pengulangan materi yang kreatif, guru PAI diharapkan dapat membantu peserta didik Tunagrahita mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga mereka menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Semakin tingginya kompetensi guru, maka semakin tercipta dan terbinanya kesiapan manusia pembangunan Indonesia sesuai dengan cita-cita kemerdekaan. Seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan “*Inngarso sung tulodho, Ingmadyamangunkarso, Tutwurihandayani*” atau jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh atau teladan. Di dalam proses belajar mengajar, tugas guru berperan sebagai perantara atau medium.

²⁸Laelatus Zakiya, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi (2024), h. 65.

- a. Guru sebagai pembimbing, untuk membawa peserta didik peserta didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
- b. Guru sebagai penghubung antara peserta didik yang nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat Negara dan bangsa, dengan demikian peserta didik harus dilatih dan dibiasakan di bawah pengawasan guru di sekolah.
- c. Guru sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh teladan dalam segala hal tata tertib baik yang berlaku di sekolah maupun yang terdapat di lingkungan masyarakat sekolah.
- d. Guru sebagai administrator dan manajer.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, guru PAI dituntut memiliki kesabaran, ketelatenan, serta kemampuan dalam menerapkan pendekatan personal dan pengulangan materi secara efektif. Guru juga harus memenuhi empat kompetensi dasar sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penelitian oleh Laelatus Zakiya memperkuat pentingnya penguasaan kompetensi guru, Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru

²⁹Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, (Vol: 13, No. 2, 2015), h. 164.

secara menyeluruh sangat dibutuhkan agar pembelajaran PAI dapat berlangsung efektif dan mampu membawa peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

D. Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.³⁰ Anak berkebutuhan khusus (ABK) agak berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus berproses dan tumbuh, tidak dengan modal fisik yang wajar, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.

Mangunsong sendiri mengartikan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk mengembangkan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. Pendapat Ormrod tentang anak berkebutuhan

³⁰Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 57.

khusus adalah anak yang sangat berbeda dari teman-teman sebayanya. Mereka membutuhkan materi atau praktik instruksional yang telah diadaptasi secara khusus agar sesuai dengan kebutuhan mereka.³¹

Anak berkebutuhan khusus ada yang bersifat temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang post traumatic syndrome disorder (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak korban kekerasan, dan sebagainya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Tunanetra merupakan salah satu tipe anak berkebutuhan khusus (ABK), yang mengacu pada hilangnya fungsi indera visual seseorang.
- b. Tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang dialami oleh individu.
- c. Tunadaksa adalah anak yang mempunyai kelainan ortopedik atau salah satu bentuk berupa gangguan dari fungsi normal pada tulang, otot, dan persendian yang bisa karena bawaan sejak lahir, penyakit

³¹Nur Eva, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Malang : Fakultas Pendidikan Psikologi Universita Negeri Malang, 2015), hlm. 1-2.

atau kecelakaan, sehingga apabila mau bergerak atau berjalan memerlukan alat bantu.

- d. Tunawicara merupakan ketidakmampuan anak untuk berbicara.
- e. Autisme sebagai gangguan perkembangan sebagai hasil dari gangguan pada sistem syaraf pusat manusia.
- f. Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon kronis yang jelas tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan dan atau perilaku yang secara personal kurang memuaskan, tetapi masih dapat dididik.
- g. Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata.³²

E. Tantangan Pembelajaran PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan, karena terdapat berbagai tantangan yang berkaitan dengan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Menurut sudrajat dan Rosida mengatakan bahwa terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran anak tunagrahita antara lain yaitu:

³²Asyharinur Ayuning Putriana Pitalokad KK., Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus, *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, (Volume 2, Nomor 1, Januari 2022) h. 41

- a. Lamban dalam mempelajari hal yang baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru
- c. Terkendala fisik dan perkembangan gerak
- d. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri
- e. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim
- f. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Berbagai karakteristik tersebut mencerminkan bahwa layanan bagi anak berkebutuhan khusus layak diperhatikan lebih baik lagi. Salah satunya dengan kepedulian terhadap masa depan anak, seperti selalu memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya setiap hari.³³

Sejalan dengan pendapat tersebut, Garnida menambahkan banyaknya hambatan dalam melakukan sesuatu kegiatan membuat anak tunagrahita cenderung murung atau bahkan enggan melakukan kegiatan yang seharusnya aktifitas yang dilakukan anak seusianya sangatlah aktif. Ketika anak seusianya melakukan pembelajaran secara aktif seharusnya anak juga melakukan hal yang sama.³⁴

Selain itu anak berkebutuhan khusus mempunyai hal-hal yang mampu menghambat mereka dalam proses pembelajaran

³³Sudrajat dan Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima, 2013),h, 64-69.

³⁴Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT.Refika Aditama, 2015), h, 87

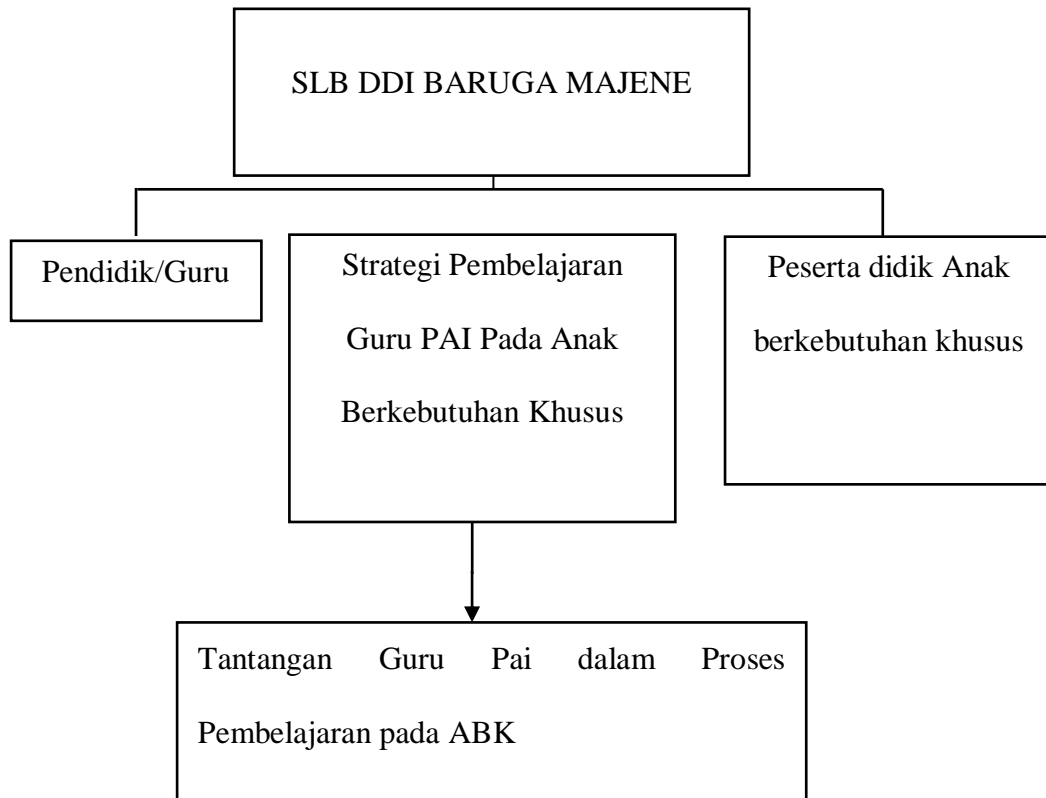
a. Kondisi fisik dan psikologis

Kondisi fisik (biologis) yang kuat akan mempermudah peserta didik dalam belajar. Begitupun demikian dengan kondisi mental (psikologis) yang siap dapat membantu keberhasilan dalam proses pembelajaran

b. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembangnya seorang anak. Apabila seseorang tumbuh dalam lingkungan yang baik, keluarga yang harmonis, pergaulan teman yang baik dan sopan, memelihara adat atau norma yang berlaku, beragama dengan benar, tentu akan menjadi manusia yang baik. Sebaliknya jika tumbuh pada lingkungan yang banyak melakukan kejahatan, keluarga yang tidak harmonis maka akan tumbuh menjadi pribadi manusia yang buruk.³⁵

³⁵ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Pupsa Swara, 2005), h. 16-17

F. Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penulisan deskriptif. Metode kualitatif sendiri merupakan pendekatan yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dalam bentuk narasi serta visual, bukan angka, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang dikaji.³⁶ Metode ini lebih menitikberatkan pada analisis data yang dikumpulkan oleh peneliti, dengan pendekatan induktif yang didasarkan pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SLB DDI Baruga Majene, yang berlokasi di Kelurahan Baruga, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Lokasi ini dipilih karena SLB DDI Baruga memiliki peserta didik dengan berbagai kebutuhan khusus, dengan jumlah siswa 58 orang anak berkebutuhan khusus, dan hanya memiliki satu guru PAI. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan untuk dikaji dalam konteks penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Pendekatan ini bertujuan untuk memusatkan perhatian secara mendalam pada objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai sebuah kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil

³⁶Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018), h. 100.

makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut³⁷. Smith berpendapat bahwa studi kasus adalah jenis penelitian yang berfokus pada satu unit tunggal atau pada suatu sistem terbatas.³⁸

Studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam satu kasus tertentu dalam konteks nyata, yaitu strategi pembelajaran dan tantangan guru PAI dalam mengajar anak tunagrahita. Pendekatan ini memfokuskan pada pemahaman secara komprehensif terhadap fenomena yang terjadi di SLB DDI Baruga Majene.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merujuk pada pihak atau objek yang menjadi sumber informasi bagi peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama atau tangan pertama di lapangan.³⁹ Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara langsung dari pihak yang memiliki keterkaitan erat dengan permasalahan yang diteliti, yaitu strategi pembelajaran guru PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru

³⁷M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),h. 165.

³⁸Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet, Ke-V Jakarta: Rajawali Pers 2016),h. 20.

³⁹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h.41.

pai, kepala sekolah, dan observasi terhadap proses pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene.

2) Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber kedua setelah data utama, atau berasal dari kajian pustaka yang disusun oleh para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.⁴⁰ Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai buku referensi untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan. Adapun data sekunder yaitu, RPP Guru PAI, dan literatur terkait anak berkebutuhan khusus.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang memadai, peneliti akan menerapkan beberapa metode yang dianggap efektif dalam proses pengumpulan data. Metode yang digunakan antara lain:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan langsung dan pencatatan dengan sistematis atas peristiwa-peristiwa yang akan diteliti.⁴¹ Dalam penelitian ini, pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, meliputi interaksi guru dan siswa, metode yang digunakan, serta media pembelajaran di SLB DDI Baruga Majene

⁴⁰Ardial, *penelitian Komunikasi*, (Cet.2 Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 360.

⁴¹Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010), h. 108.

2) Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴² Karena informasi yang diperoleh melalui observasi saja belum tentu valid, maka pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber. Dalam proses ini, berbagai pertanyaan akan diajukan kepada kepala sekolah serta Guru PAI di SLB DDI Baruga Majene.

3) Dokumentasi

Metode berikutnya yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah dokumentasi. Pendekatan ini diharapkan dapat menambah informasi penting serta berfungsi sebagai bukti pendukung guna memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Dokumentasi terdiri dari foto kegiatan pembelajaran, jadwal pembelajaran, RPP, dan notulen atau catatan harian guru jika tersedia.

E. Instrumen penelitian

Sebuah penelitian, instrumen atau alat sangat dibutuhkan untuk mengumpulkan segala data yang diperlukan. Kualitas suatu penelitian dapat dinilai dari hasil yang diperoleh, sementara kualitas hasil penelitian sangat bergantung pada instrumen yang digunakan serta proses pengumpulan data. Menurut

⁴²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.165.

Sugiyono, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.⁴³

Adapun yang menjadi instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Panduan observasi merupakan instrumen yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengumpulkan data selama proses penelitian.
- 2) Pedoman wawancara adalah instrumen yang berisi daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data.
- 3) Format catatan dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, instrumen penilaian, dan foto kegiatan pembelajaran

F. Teknik pengolahan dan Analisis data

Analisis data merupakan proses penyusunan dan pengolahan data secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Melalui analisis ini, dihasilkan informasi baru yang lebih mudah dipahami dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian.

Berikut ini dikemukakan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang juga akan digunakan oleh peneliti ketika melakukan penelitian:

⁴³Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 62.

1) Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data merupakan salah satu aktivitas utama dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya (triangulasi). Proses ini biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh pun melimpah sesuai dengan kebutuhan peneliti.

2) Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan umumnya sangat banyak, sehingga perlu dicatat secara cermat dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin kompleks dan beragam data yang didapat. Oleh karena itu, diperlukan analisis data melalui proses reduksi data untuk menyederhanakan dan memfokuskan informasi yang relevan.⁴⁴

3) Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menampilkan data. Menurut Miles dan Huberman, display data merupakan kumpulan informasi yang mencakup kesimpulan serta dasar untuk pengambilan keputusan.⁴⁵ Oleh karena itu, data disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas, seperti bagan atau format visual lainnya, agar lebih mudah dipahami.

⁴⁴Syalim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita pustaka Media, 2012), h. 148.

⁴⁵Syalim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

4) Verifikasi data

Setelah data disajikan, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap catatan yang diperoleh di lapangan.⁴⁶ Lebih lanjut, proses pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta verifikasi saling berkaitan dan harus dilakukan selama penelitian berlangsung. Keseluruhan proses ini dikenal sebagai analisis data.

G. Pengujian keabsahan data

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui kredibilitas data yang dikumpulkan selama penelitian. Adapun untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria yakni, derajat kepercayaan (*credibility*), keterahlian (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini triangulasi dilakukan untuk melakukan pengecekan ulang terhadap sumber data. Pengecekan ulang terhadap sumber data dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang dilakukan di SLB DDI Baruga Majene.

⁴⁶Syalim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 150.

⁴⁷Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h.172.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. SLB DDI BARUGA MAJENE

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh di Sekolah Luar Biasa DDI Baruga merupakan salah satu sekolah yang terdapat di Majene, beralamat di jalan. Jln Muh Saleh Bone No 2 Kabupaten Majene Sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 1995. Sekolah ini berdiri dibawah kepemilikan Pemerintah Daerah. Sekolah ini memiliki tujuan dan fungsi yang sama seperti SLB lainnya, dimana sekolah ini dibangun untuk sebagai wadah dan sarana bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Autis, dan lain sebagainya.

SLB DDI Baruga Majene memiliki rata-rata tenaga pengajar S1 namun bukan di bidang PLB (Pendidikan Luar Biasa), dengan jumlah pendidik termasuk kepala sekolah berjumlah 11 orang.

No	Nama	Gol	Status Pegawai	IJAZAH
1	Salmiah, S.Pd		Kepala Sekolah	S1
2	Ratnasari, S.Pd		GTT	S1
3	Ratnah, S.Pd		GTT	S1
4	Asliah, S.Pd		GTT	S1
5	Baharuddin, S.Pd		GTT	S1
6	Sapriati Syam, S.Pd		GTT	S1
7	Hasnawati, S.Pd		GTT	S1
8	Jamalia, Amd.Com.		PTT	DIII

9	Syafaruddin		PTT	SMA
10	Supri		PTT	SD
11	Nur Annisa		PTT	SMK

2. Profil SLB DDI Baruga Majene

Nama Sekolah	:SLB DDI Baruga Majene
Nama Kepala Sekolah	:Salmiah S.Pd
Alamat sekolah	:Jln Muh Saleh Bone No 2 Kab. Majene
Kecamatan	:Banggae Timur
Kabupaten	:Majene
Provinsi	:Sulawesi Barat
Status Sekolah	:Swasta
NPSN	:40601177
SK Pendirian Sekolah	:217/KEP/106/HK/1996
Tanggal SK pendirian	:1995-03-22
kebutuhan khusus	:A,B,C,D,Q

3. Visi Misi SLB DDI Baruga Majene

a) Visi

- Mewujudkan anak berkebutuhan khusus sebagai insan yang mandiri, kreatif, percaya diri dan berakhlak mulia.

b) Misi

- Meningkatkan pembinaan terhadap pengembangan bakat/potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.
- Meningkatkan kegiatan hubungan sosial budaya masyarakat.
- Mengoptimalkan pendidikan nilai-nilai karakter terhadap anak berkebutuhan khusus.

4. Jumlah Peserta Didik

Adapun jumlah peserta didik yang dimiliki oleh sekolah ini yaitu 58 anak berkebutuhan khusus.⁴⁸

B. Hasil Penelitian

A. Strategi Pembelajaran Guru PAI SLB DDI Baruga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, strategi pembelajaran guru PAI di SLB DDI Baruga dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pemberian Contoh dan Arahan Langsung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAI di SLB DDI Baruga Majene menggunakan cara dengan memberikan contoh dan arahan langsung kepada siswa. Guru menuliskan huruf hijaiyyah di papan tulis maupun di buku siswa, kemudian meminta siswa menirukan tulisan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh guru PAI:

“kalau disini saya biasanya memulai pembelajaran dengan memberikan latihan seperti menulis huruf hijaiyyah yang saya lakukan tadi, menuliskan contohnya di buku mereka atau di papan tulis, lalu saya minta kepada anak-

⁴⁸ Hasil Observasi Di SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025

anak untuk menirunya. Baru saya akan keliling ke setiap siswa untuk memberikan contoh, kalau ada yang salah atau tidak tahu, siswa akan terus di bimbing sampai bisa menulis huruf, apalagi anak grahita.”⁴⁹

Selain itu guru PAI tersebut mengatakan bahwa:

“Adami yang tidak bisa menulis, jadi harus di bantu. Kayak mengajar di TK, harus di bantu menulis, dipegang tangannya dan pensilnya.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa guru PAI menerapkan pola pengajaran yang berpusat pada guru dengan langkah-langkah tertentu. Guru memberikan tugas dasar berupa latihan menulis huruf hijaiyyah di buku masing-masing siswa. Dalam proses itu, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga aktif membimbing dan mengarahkan siswa agar tulisan mereka sesuai dengan bentuk huruf yang benar. Guru tampak memperhatikan setiap hasil tulisan siswa satu persatu, dalam bentuk arahan langsung kepada siswa apabila ditemukan kesalahan. Namun, terlihat terdapat siswa yang hanya mampu menuliskan beberapa huruf saja.⁵⁰

Guru PAI juga menambahkan bahwa kegiatan belajar harus diarahkan dengan jelas agar siswa tidak kehilangan perhatian dan tetap mengikuti jalannya pembelajaran:

“Ya di arahkan, kemudian kita yang banyak berbicara, tidak boleh tidak, kita kasih tugas-tugas dulu baru di arahkan terus. Banyak bicara, komunikasi dengan siswa. Karena kalau kita tidak banyak berbicara dia itu main, beralih fokusnya kalau ada temannya.”⁵¹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa bentuk komunikasi guru yang dimaksud, lebih berupa arahan singkat dan instruksi

⁴⁹Wawancara oleh guru PAI di SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025.

⁵⁰Observasi Pembelajaran DI SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025

⁵¹Wawancara oleh guru PAI di SLB DDI Baruga Majene,

langsung kepada siswa. Guru juga terlihat sering memberikan contoh di buku mereka atau di papan tulis, kemudian berusaha meminta siswa untuk memastikan mengikuti arahan dengan benar, dan membimbing siswa jika terdapat kesalahan. Pola yang terlihat yaitu guru menulis, memberi contoh, dan mengarahkan siswa tanpa penjelasan panjang mengenai isi atau makna materi yang diajarkan.⁵²

Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan dari kepala sekolah yang menegaskan bahwa pembelajaran banyak dilakukan melalui praktek langsung dengan bimbingan guru. Kepala sekolah mengatakan:

“Biasanya memberikan sedikit penjelasan dan lebih banyak praktek dan bimbingan langsungnya. Seperti latihan menulis angka atau huruf-huruf dasar, harus dibimbing terus. jadi siswa kalau tidak di bimbing atau diperhatikan satu persatu, akan sangat susah menerima mata pelajaran PAI.”⁵³

Selain faktor metode dan peran guru, karakteristik siswa juga menjadi aspek penting yang memengaruhi efektifitas pembelajaran. Guru PAI menambahkan bahwa siswa membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menguasai satu huruf, karena kemampuan mereka terbatas.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SLB DDI Baruga Majene menunjukkan bahwa pembelajaran lebih menekankan pada pemberian contoh dan arahan langsung. Guru berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari menuliskan materi di papan tulis, meminta siswa menirukan, hingga membimbing anak tunagrahita ketika mereka melakukan kesalahan. Namun demikian, efektifitas strategi ini masih sangat bergantung pada kemampuan individu siswa

⁵²Hasil Observasi SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

⁵³Wawancara dengan kepala sekolah di SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025.

berkebutuhan khusus, sebagaimana terlihat pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

2. Pendampingan Guru PAI Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah bagian terpenting karena anak-anak memerlukan pendampingan secara terus-menerus, yang dimana peserta didik dengan keterbatasannya sangat sulit melakukannya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh guru PAI di sekolah tersebut yang mengatakan.

“Pembelajaran pada anak seperti ini harus di dampingi secara terus menerus, karena kalau kita biarkan begitu saja dalam belajar, fokus nya akan teralihkan ke teman-temannya. Sehingga materi yang di ajarkan akan sangat susah di terima oleh anak-anak.”⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pernyataan tersebut tampak sesuai dengan kondisi siswa yang terjadi di kelas. Peneliti sering kali melihat siswa tunagrahita bermain dengan pena atau alat tulisnya sendiri saat guru tidak berada di dekat mereka. Beberapa siswa tampak enggan untuk menulis meskipun sudah diberikan instruksi, dan baru mulai kembali menulis setelah guru datang mendampingi secara langsung di sampingnya. Terkadang, terdapat pula siswa yang tiba-tiba meninggalkan kelas tanpa meminta izin kepada guru.⁵⁵ kondisi ini tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pendampingan secara terus menerus agar tetap fokus dalam kegiatan belajar.

Selain menjaga fokus siswa, guru juga memperhatikan kondisi lain yang berkaitan dengan daya ingat siswa tunagrahita yang terbatas. Hal ini membuat guru dituntut untuk terus mendampingi dan mengulang penjelasan agar materi

⁵⁴Wawancara Guru PAI di SLB DDI Barug Majene, 04 Agustus 2025

⁵⁵Hasil Observasi di SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan baik. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah dan guru PAI di SLB DDI Baruga yang menyatakan:

“Harus terus dibimbing. Karna kalau mereka belajar sekarang pasti dia lupa besoknya. Jadi kalau tidak dikasih begitu tidak akan bisa dia menulis. Jadi tiap pembelajaran itu harus di bimbing terus.”⁵⁶

Pendapat tersebut ditegaskan kembali oleh guru PAI di sekolah yang sama, mengatakan:

“Anak seperti itu susah untuk mandiri, jadi kalau tidak didampingi terus atau di kasih ingat terus, karna kalau tidak dikasih begitu pasti nalupa lagi cara-caranya menulis”⁵⁷

Pernyataan guru-guru tersebut menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan agar mereka fokus dalam pembelajaran, ini menjadi salah satu strategi dalam mengajar peserta didik di SLB DDI Baruga tersebut. Dalam strategi ini guru berperan aktif sebagai pusat penyampaian informasi, guru memandu siswa melalui langkah-langkah tertentu.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pendampingan ini dilakukan oleh guru di dalam kelas. Hal ini terus dilakukan setiap kali pembelajaran mengingat peserta didik ABK yang memiliki kemampuan yang terbatas. Dalam kegiatan ini guru akan mulai menunjukkan penulisan huruf hijaiyyah yang baik dan benar. Seringkali juga guru nampak memberikan pujian sederhana, baik itu memberikan jempol kepada siswa tunagrahita atau mengusap kepalanya.⁵⁸

Guru PAI di sekolah tersebut mengatakan bahwa:

⁵⁶Wawancara Guru di SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

⁵⁷ Wawancara Guru di SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

⁵⁸Observasi Di SLB DDI Baruga,28 Agustus 2025

“Ya dikasih kayak , seperti di usap-usap kepalanya, di pegang pundaknya atau di kasih jempol. Supaya anak-anak juga tidak terlalu tegang dalam proses pembelajaran, dikasih pujian-pujian begitu”⁵⁹

Pendampingan ini dilakukan guru menunjukkan bahwa proses belajar anak berkebutuhan khusus tidak dapat berlangsung mandiri. Keterlibatan guru secara penuh menjadi syarat agar siswa mampu memahami materi, dan tetap fokus, dalam kegiatan belajar. Strategi ini menegaskan bahwa pendampingan bukan sekedar pendukung, melainkan kebutuhan utama dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene.

3. Penguatan Materi Melalui Latihan Berulang

Selain memberikan arahan, contoh, dan pendampingan, guru PAI di SLB DDI Baruga juga menggunakan latihan berulang. Hal ini muncul karena peserta didik memiliki kelemahan dalam daya ingat, sehingga membutuhkan pengulangan secara terus menerus agar dapat memahami hal dasar yang di ajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara guru PAI menjelaskan bahwa untuk mengajarkan satu huruf saja dapat memakan waktu yang cukup relatif lama, karena harus diulang setiap pertemuan. Guru mengatakan:

“Kita mengajar dalam satu huruf saja, paling cepat dia bisa itu dalam satu minggu, itu-itu terus diulang-ulang”⁶⁰

Lebih lanjut guru PAI mengatakan:

“Begitulah. Harus dikasih ingat terus, karena kalau tidak dikasih begitu akan susah. Seperti Nursyam, dia itu cepat sekali nalupa pembelajarannya, hari ini diajari menulis, besok nalupami. Jangankan besok, setelah pembelajaran saja pasti dia lupa apa yang dipelajari”⁶¹

⁵⁹Wawancara Guru PAI Di SLB DDI Baruga, 28 Agustus 2025

⁶⁰Wawancara Guru PAI di SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025

⁶¹Wawancara Guru PAI di SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pengulangan juga merupakan bagian terpenting dari proses. Keterbatasan daya ingat membuat guru perlu mengulang kembali materi yang sama di setiap pertemuan agar siswa tidak melupakan hal-hal dasar yang telah di ajarkan. Oleh karena itu, guru PAI selalu menyiapkan kegiatan belajar yang menekankan pada latihan berulang dan praktik di dalam kelas.

Hasil observasi, ketika siswa diarahkan menulis huruf , guru berulang kali memberikan contoh di papan tulis atau dibuku siswa, kemudian meminta siswa siswa untuk menirukan secara berulang hingga mereka mampu menuliskannya dengan benar.⁶² Dengan pola ini, penggunaan metode ini menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene untuk membantu siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi.

Guru PAI mengatakan:

“Yah begitumi, itu terus mi dikasih latihan menulis saja, karna biasa nda bisa menulis, jadi di bimbing terus, ada juga biasa tidak mau menulis kalau sudah disuruh mi, ya itu terus di ulang-ulang latihan menulis. Jadi susahki juga kasih materi lain.”⁶³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi latihan berulang dilakukan secara intens untuk memperkuat kemampuan dasar siswa. Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga secara aktif melibatkan siswa dalam latihan menulis huruf dasar dan mengoreksi hasil pekerjaan mereka secara langsung. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penerapan strategi

⁶²Observasi Di SLB DDI Baruga, 04 Agustus 2025

⁶³Wawancara Guru PAI SLB DDI Baruga , 28 Agustus 2025.

latihan berulang belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa, hingga observasi terakhir. Peneliti masih menemukan kendala yang sama, yaitu siswa belum mampu menulis huruf dasar dengan benar dan membutuhkan bimbingan langsung dari guru setiap pertemuan.⁶⁴

B. Tantangan Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Ketidaksiapan Perencanaan Pembelajaran Oleh Guru PAI

Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene adalah absennya Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI mengakui bahwa dia sudah lama tidak lagi menggunakan RPP sebagai pedoman mengajar. Guru PAI menyampaikan;

“Dulu RPP nya ada, tapi saya sudah tidak lihat lagi. Saya tidak tahu menyimpan dimana RPP itu”⁶⁵

Guru juga menambahkan bahwa faktor pengawasan yang tidak terlalu ketat membuatnya merasa tidak perlu untuk selalu menyusun RPP secara tertulis:

“Waktunya tidak terlalu ketat mi pengawas, di situ mi tidak terlalu anu sama RPP”⁶⁶

Absennya RPP dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak lagi didukung oleh perangkat pembelajaran tertulis. Guru menyampaikan bahwa RPP yang pernah dibuat sudah tidak ditemukan lagi, ditambah dengan pengawasan yang tidak terlalu ketat membuat RPP tidak lagi menjadi perhatian utama dalam kegiatan pembelajaran

⁶⁴Hasil Observasi SLB DDI Baruga Majene, 28 Agustus 2025

⁶⁵Wawancara Guru PAI SLB DDI Baruga, 04 Agustus 2025.

⁶⁶Wawancara Guru PAI SLB DDI Baruga, 04 Agustus 2025.

kondisi ini menggambarkan bahwa penyusunan RPP belum dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari proses pembelajaran sekolah tersebut.

Guru PAI juga menyebutkan bahwa pembelajaran di SLB sering kali harus menyesuaikan kondisi siswa. Guru PAI mengatakan:

“Tidak ada. itu di sesuaikan saja sama kemauannya siswa. Terkadang kadang mau belajar kadang juga tidak. Jadi tidak bisa di paksa anak-anak belajar, begitulah kalau di slb, jadi tidak ditekankan di pembelajarannya. Kalau disini begitu yang penting ada pembelajaran”⁶⁷

Dari hasil pengamatan, penulis sering kali melihat bahwa materi yang disampaikan ke siswa tidak konsisten. Terkadang guru seringkali melatih siswa menulis angka, menulis huruf hijaiyyah, lalu tiba-tiba guru mengajak siswa untuk membaca surah-surah pendek.⁶⁸ Hal ini mengidentifikasi bahwa persiapan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak terstruktur dengan baik. Dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa guru PAI tidak menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP yang sebagaimana mestinya.

2. Kurangnya Media Pembelajaran Interaktif

Selain tidak adanya RPP, tantangan lain yang dihadapi guru PAI di SLB DDI Baruga Majene adalah keterbatasan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, keterbatasan tersebut terlihat dari minimnya sarana belajar yang tersedia. Media pembelajaran hanya berupa buku pelajaran dan Al-Qur'an, tanpa adanya perangkat pendukung yang lain seperti proyektor, alat peraga visual, atau media interaktif yang dapat membantu mempermudah pemahaman siswa.

⁶⁷Wawancara Guru PAI, 28 Agustus 2025

⁶⁸Observasi Di SLB DDI Baruga Majene 28 Agustus 2025

Berikut wawancara dengan kepala sekolah di SLB DDI Baruga Majene.

“Tantangannya itu ya medianya , apalagi di sini tidak ada jurusan PLB jadi agak susah berhadapan dengan anak-anak. Kalau media ada seperti buku dan Al- Qur’an disini, kalau proektor itu tidak ada”⁶⁹

Guru PAI di sekolah tersebut juga menyebutkan.

“kalau disini ada buku, seperti buku baca atau Al-Qur’an. Cuman itu yang tersedia disini. Jadi pembelajaran yang berlangsung ya begitumi, seadanya.”⁷⁰

Berdasarkan dari hasil observasi yang berlangsung di SLB DDI Baruga. Selama pembelajaran guru hanya mengandalkan buku yang disediakan oleh pihak sekolah, hal ini menjadi sesuatu tantangan yang dihadapi oleh guru PAI di sekolah tersebut mengingat hasil wawancara dari guru PAI dan kepala sekolah terkandala dalam media pembelajaran yang interaktif.⁷¹

Pernyataan dari kepala sekolah, guru PAI dan hasil observasi menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di SLB DDI Baruga Majene masih sangat terbatas. Proses pembelajaran PAI hanya mengandalkan buku bacaan dan Al –Qur’an sebagai sumber utama, tanpa dukungan media seperti proyektor, alat peraga visual, maupun media interaktif. Kondisi ini membuat kegiatan belajar berlangsung dengan sarana seadanya, sehingga guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan fasilitas yang tersedia di sekolah.

3. Guru Tidak Berlatar Belakang PLB

Tantangan berikutnya yang dihadapi dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan dari jurusan

⁶⁹Wawancara Kepala Sekolah di SLB DDI Baruga Majene, 04 Agustus 2025

⁷⁰Wawancara Guru PAI, 28 Agustus 2025

⁷¹Observasi Di SLB DDI Baruga, 28 Agustus 2025

Pendidikan Luar Biasa (PLB). Kondisi ini membuat guru harus beradaptasi secara mandiri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tanpa bekal khusus mengenai strategi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Guru PAI menjelaskan dirinya mengajar di sekolah tersebut karena kebutuhan dan kondisi yang mengharuskan, bukan karena memiliki keahlian khusus dalam bidang PLB. Guru tersebut mengungkapkan:

“ya sebenarnya tidak, karena keadaan terpaksa juga mengejar SK dan kebetulan disini kosong, terpaksa saya lari kesini, karena memang kita bukan dari jurusan PLB. Dan disini seluruh guru-guru juga tidak ada lulusan PLB, makanya kita kewalahan menghadapi siswa”⁷²

Pernyataan ini sejalan dengan keterangan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa di SLB DDI Baruga Majene memang tidak ada guru dengan latar belakang PLB. Kepala sekolah menegaskan:

“Ya begitumi,tidak ada sebenarnya jurusan PLB. Umum semua disini”⁷³

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa keterbatasan kompetensi guru dalam bidang PLB menjadi salah satu hambatan utama dalam proses pembelajaran. Guru PAI maupun guru lainnya di sekolah tersebut lebih banyak mengandalkan pengalaman praktik sehari-hari dalam menjalankan proses pembelajaran pada peserta didik di SLB DDI Baruga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene berjalan dengan pola yang khas sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Guru PAI menggunakan strategi berupa pemberian contoh dan arahan langsung yang dipadukan dengan

⁷²Wawancara Guru PAI SLB DDI Baruga, 04 Agustus 2025

⁷³Wawancara Kepala Sekolah SLB DDI Baruga, 04 Agustus 2025

pendampingan secara intensif dan pengulangan pada latihan menulis. Namun, dari segi pelaksanaan pembelajaran juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, di antaranya ketiadaan RPP, keterbatasan media pembelajaran yang interaktif, serta latar belakang guru yang bukan dari jurusan PLB. Ketiga hal tersebut menjadikan pembelajaran PAI berlangsung lebih sederhana dan bergantung pada improvisasi guru di kelas. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan erat antara strategi yang dipilih guru dengan tantangan pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting menelaah lebih lanjut bagaimana strategi dan tantangan tersebut saling memengaruhi, serta sejauh mana relevansinya dengan teori-teori pembelajaran yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya.

C. Pembahasan

1. Strategi Pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene

Hasil menunjukkan bahwa guru PAI di SLB DDI Baruga menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru dengan langkah-langkah tertentu. Guru biasanya menuliskan huruf hijaiyyah di papan tulis, kemudian meminta siswa untuk menirukannya di buku masing-masing, selama proses itu, guru akan berkeliling untuk memeriksa pekerjaan siswa dan membimbing mereka yang masih mengalami kesulitan. Praktek tersebut menunjukkan ciri-ciri yang sama dengan konsep strategi pembelajaran langsung sebagaimana yang dikemukakan oleh Eviani Damastuti yang menyatakan bahwa *direct instruction* merupakan salah satu proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*).⁷⁴

⁷⁴Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Kalimantan Selatan: Prodi Pib Fkip Ulm Banjarmasin Kalimantan Selatan,2020),h.102-103.

Dalam praktiknya, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan contoh di papan tulis, meminta siswa menirukan, dan membimbing secara personal, hingga siswa mampu menuliskan huruf dengan benar. Pendekatan ini menekankan pentingnya stimulus dan respon melalui penguatan.

Pola pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan langkah-langkah tertentu dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran langsung sebagaimana di jelaskan oleh Arends yang dikutip oleh Hunaepi dkk, merupakan salah satu strategi mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.⁷⁵ Namun, secara teoritis, strategi pembelajaran langsung memiliki kelebihan karena guru dapat mengendalikan isi dan alur pembelajaran, strategi ini juga memiliki keterbatasan terutama dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa dan mendorong partisipasi aktif. Jika guru kurang kreatif, pembelajaran cenderung monoton dan menurunkan perhatian siswa.⁷⁶ Dalam konteks pembelajaran di SLB DDI Baruga Majene, peneliti mengamati adanya dan peserta didik difabel yang meninggalkan kelas, meskipun guru PAI belum memberikan instruksi untuk itu. Kondisi ini menunjukkan dampak dari penerapan strategi yang bersifat monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, guru PAI seharusnya memperhatikan hal ini, sebagai bahan evaluasi mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi.

⁷⁵Hunaepi, Taufik Samsuri, dan Saiful Prayogi, *Model Pembelajaran Langsung Teori Dan Praktik* (Lombok - NTB: Duta Pustaka Ilmu, 2014),h. 56.

⁷⁶Dr. Siti Nurhasanah, M. Pd., Dr. Agus Jayadi, M.Pd dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Edu Pustaka, cet I, 2019), h.44

Temuan penelitian menunjukkan dominasi strategi pembelajaran langsung di SLB DDI Baruga Majene memang sejalan dengan teori strategi pembelajaran, karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Namun, jika di bandingkan dengan teori umum mengenai kelebihan dan kelemahan strategi ini, praktik guru di lapangan terlihat belum sepenuhnya optimal. Misalnya, meskipun strategi ini memberi kendali penuh bagi guru atas isi materi dan urutan pembelajaran, tetapi keterbatasan variasi metode membuat proses belajar menjadi monoton dan kurang mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa tunagrahita, yang dimana anak tunagrahita itu sendiri tidak homogen, mereka terbagi atas kategori ringan, sedang, hingga berat.⁷⁷ Selain itu, sebagaimana ditegaskan dalam literatur, keterlibatan siswa yang pasif juga menjadi kelemahan strategi ini, karena menghambat pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian belajar. Fakta dilapangan memperlihatkan hal ini, di mana guru lebih banyak menuntut siswa menirukan contoh daripada memberikan ruang eksplorasi atau interaksi sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tersebut belum maksimal.

Penerapan strategi pembelajaran di SLB DDI Baruga Majene dapat dikatakan relevan dengan teori, namun belum sepenuhnya optimal secara praktik. Strategi ini memang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pembelajaran terstruktur, sederhana dan berulang. Akan tetapi, tanpa adanya variasi strategi atau metode lain, pembelajaran akan bersifat seragam

⁷⁷Dr. Suharsiwi, M.Pd, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: CV Prima Print, Cet I, 2017), h, 62.

dan kurang responsif terhadap kebutuhan individual. Padahal, *heterogenitas* tingkat kecerdasan anak menuntut adanya pendekatan diferensiatif agar semua siswa memperoleh layanan sesuai kapasitasnya masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Risa Alfianda, Cindi Ainul Zahira dkk, menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif, dengan memanfaatkan media konkret seperti puzzle dan alat bantu visual, serta mengadakan *ice breaking* untuk menjaga fokus dan motivasi siswa tunagrahita.⁷⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran langsung dapat berjalan efektif apabila dikombinasikan dengan metode interaktif dan berbasis kebutuhan *individual*.

Keterbatasan variasi juga berimplikasi pada minimnya kesempatan siswa untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial mereka. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran langsung tetap penting sebagai strategi utama, guru PAI di SLB DDI Baruga Majene perlu melengkapinya dengan strategi tambahan seperti *individual learning*, atau *cooperative learning*, sehingga proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi. Dengan demikian, integrasi strategi ini akan membuat pembelajaran PAI lebih adaptif, tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepekaan sosial yang sangat dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu guru juga menggunakan pendampingan selama proses pembelajaran di SLB DDI Baruga Majene.

⁷⁸Bella Risa Alfianda, Cindi Ainul Zahra, dkk. *Analisis Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Bukesra Banda Aceh*. (Jurnal Pesona Dasar: PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala, Vol, 12 No 2, 2024)h, 117-118.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan secara intensif merupakan kebutuhan mutlak dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang terus membimbing setiap langkah siswa. Dalam konteks anak tunagrahita, pendampingan personal sangat penting karena keterbatasan daya ingat dan konsentrasi membuat mereka mudah kehilangan fokus, sehingga tanpa arahan langsung proses pembelajaran akan terganggu.

Pendampingan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dari Vgotsky yang dikutip oleh Sugeng, yang menekankan pentingnya bantuan guru dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).⁷⁹ Anak berkebutuhan khusus tidak dapat menyelesaikan tugas belajar secara mandiri, sehingga peran guru dalam memberikan dukungan sementara sangat krusial hingga mereka mencapai kemandirian belajar. Dengan demikian, pendampingan guru berfungsi sebagai jembatan untuk membantu siswa untuk memahami materi PAI, dan pembelajaran juga menjadi terarah dan siswa merasa diperhatikan. Akan tetapi, hal yang lain juga muncul yaitu keterbatasan tenaga pendidik di SLB DDI Baruga, di mana hanya ada satu guru PAI yang harus menangani banyak siswa dengan karakteristik berbeda. Hal ini secara langsung menyebabkan pendampingan intensif akan sangat sulit dilaksanakan secara merata dan beresiko membuat guru PAI di sekolah tersebut kelelahan.

⁷⁹Sugeng Sutiarto, *Scaffolding Dalam Pembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian 2009, hlm. 528

Dalam praktik di SLB DDI Baruga, faktor guru atau pendidik juga menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, meskipun strategi ini efektif dalam jangka pendek, dalam jangka panjang dibutuhkan inovasi pembelajaran lain seperti pemanfaatan media visual sederhana, penggunaan metode kelompok kecil (*cooperatif learning*), dan keterlibatan pendamping khusus agar beban guru lebih ringan dan latihan kemandirian siswa tetap terjaga. Pendampingan ini juga menjadi dasar penting sebelum siswa tunagrahita melakukan latihan berulang sebagai bagian dari proses penguatan pembelajaran.

Guru PAI di SLB DDI Baruga Majene juga menggunakan metode latihan berulang, terutama dalam pembelajaran menulis huruf hijaiyyah dan angka. Hal ini didasarkan pada karakteristik anak tunagrahita yang memiliki kelemahan daya ingat. Sehingga pengulangan latihan seperti menulis menjadi kunci untuk membentuk pemahaman dan keterampilan dasar. Praktik ini walaupun tidak disebutkan oleh guru PAI secara eksplisit, namun dapat dinilai dari hasil wawancara dan observasi yang dimana hal ini sejalan dengan penggunaan metode latihan berulang.

Metode pengulangan materi adalah salah satu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁸⁰ Dari pengertian di atas dapat dipastikan bahwa yang dimaksud oleh guru PAI secara tidak langsung

⁸⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru, 2003), h. 86.

mengarah pada metode ini. oleh karena itu, peneliti akan menganalisis lebih lanjut kerelавanan metode ini dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Metode pengulangan, memang sangat relevan dengan kondisi siswa tunagrahita. Pertama mengulang materi membantu kecakapan motorik seperti menulis huruf atau malafalkan bacaan. Kedua, metode ini juga melatih kecakapan mental, misalnya dalam mengajarkan operasi hitung sederhana atau mengingat urutan huruf hijaiyyah. Ketiga, melalui pengulangan siswa dapat membentuk asosiasi baru seperti hubungan huruf ejaan atau simbol dan maknanya. Selain itu pengulangan menumbuhkan kebiasaan yang meningkatkan ketepatan dalam belajar, serta memudahkan siswa menggunakan kebiasaan tersebut tanpa memerlukan konsentrasi penuh.⁸¹ Bagi siswa tunagrahita yang cenderung lamban dalam belajar, pengulangan juga membantu mengotomatisasi gerakan keterampilan yang kompleks dan sederhana.

Penggunaan metode pengulangan juga tidak lepas dari kekurangan. Pertama, metode ini cenderung menghambat bakat dan inisiatif siswa karena lebih menekankan pada penyesuaian otomatis daripada pemahaman yang bermakna. Kedua, pengulangan beresiko menimbulkan kejenuhan karena sifatnya yang monoton, sehingga siswa mudah kehilangan semangat belajarnya. Ketiga, kebiasaan yang terbentuk melalui latihan berulang sering kali bersifat kaku dan kurang fleksibel, sehingga siswa kesulitan beradaptasi dengan konteks variasi

⁸¹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Rineka Cipta, 2006), h. 96.

terbaru.⁸² Hal ini juga terlihat dari hasil observasi di SLB DDI Baruga Majene, di mana guru cenderung mengandalkan pengulangan tanpa variasi metode yang lain. Akibatnya, meskipun keterampilan menulis dapat terbentuk, siswa akan cepat merasa bosan, seperti yang terlihat dari hasil observasi. interaksi sosial antar siswa menjadi terbatas karena kegiatan lebih banyak bersifat individual.

Penerapan metode ini perlu di analisis lagi jika dilakukan secara berlebihan hanya menghasilkan kebiasaan mekanis tanpa pemahaman mendalam, serta mengurangi kreatifitas siswa. Maka perlu bagi guru di sekolah tersebut mencoba metode lain agar motivasi belajar, kreatifitas, dan pemahaman yang lebih bermakna dan mendalam bagi siswa tunagrahita.

2. Tantangan Pembelajaran PAI Di SLB DDI Baruga Majene

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita di SLB DDI Baruga Majene menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang saling berkaitan, memengaruhi efektifitas strategi yang di terapkan oleh guru. tantangan-tantangan ini tidak hanya berasal dari karakteristik unik peserta didik, tetapi juga dari faktor internal dan eksternal lingkungan sekolah. Analisis mendalam terhadap tantangan ini penting untuk memahami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI yang optimal.

Salah satu tantangan fundamental yang teridentifikasi dalam pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene adalah ketiadaan rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Guru PAI mengakui bahwa RPP sudah lama tidak

⁸²Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung: Rineka Cipta,2006),h. 98

digunakan sebagai pedoman mengajar, dengan alasan pengawasan yang tidak terlalu ketat lagi. Sehingga penggunaan RPP dalam pembelajaran tidak di jadikan sebagai pedoman oleh guru PAI. Dampak dari tindakan ini adalah, ketika peneliti mengamati proses pembelajaran di sekolah tersebut, mendapati guru PAI tiba-tiba mengubah materi dari penulisan huruf dasar hijaiyyah ke menghafal atau membaca Al-Qur'an tanpa perencanaan yang sistematis.

Ketiadaan RPP ini menjadi tantangan signifikan, karena RPP berfungsi sebagai peta jalan yang memastikan pembelajaran berjalan sistematis, terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang di tetapkan. Tuntutan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, termasuk RPP , telah di atur dalam berbagai regulasi seperti PP Nomor 19 Tahun 2005 dan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses, serta diperkuat oleh Permendikbud Nomor 15 tahun 2018 Pasal 4.⁸³ Regulasi ini mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran yang matang. Pembelajaran tanpa RPP berisiko tidak terencana dengan baik, tidak konsisten, dan sulit dievaluasi.

Bagi anak berkebutuhan khusus, yang memiliki keterbatasan psikologis dan membutuhkan pengulangan untuk memahami materi.⁸⁴ Absenya RPP dapat menyebabkan materi disampaikan secara kurang terorganisir, berisiko tidak mencakup semua aspek yang diperlukan, dan sulit dievaluasi secara objektif seperti yang di temukan oleh peneliti pada observasi di sekolah tersebut. Hal ini

⁸³Kadek Yogi Mayudana, Komang Sukendra, *Analisis Kebijakan Penyederhanaan RPP (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019)*, Indonesia Journal Of Education Development, Vol 1, No 1, 2020.h, 63-64.

⁸⁴Rika Apriliana dan Muhamad Afandi, *Inovasi straegi menghadapi tantangan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB Widya Bakti*, Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, (Vol: 2 No 2, 2024),h.189-190.

juga di tekankan oleh Sudjana bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus disusun secara sistematis agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Ifati Zuhriah dan Hafizah Ghany Hayudinna menunjukkan bahwa guru yang menyusun RPP dan jurnal pembelajaran sebagai panduan mampu menentukan strategi, metode, serta media yang tepat dalam proses belajar mengajar.⁸⁶ Pembelajaran yang berlangsung di SLB DDI Baruga tanpa ada pedoman RPP, meskipun didasari pengalaman mungkin tidak selalu adaptif terhadap kebutuhan individual setiap siswa tunagrahita. Oleh karena itu, guru PAI perlu membuat RPP atau catatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus. Perencanaan yang matang harus diikuti dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, media memiliki peran penting untuk menjembatani keterbatasan dan kemampuan berpikir abstrak, sehingga materi PAI dapat diserap dengan lebih efektif.

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di SLB DDI Baruga Majene. Media pembelajaran yang digunakan hanya berupa buku pelajaran dan Al-Qur'an, tanpa adanya perangkat pendukung seperti proyektor, alat peraga visual, atau media interaktif. Keterbatasan ini sangat krusial mengingat karakteristik anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan signifikan dalam hal kemampuan belajar, terutama pada hal-hal bersifat abstrak,

⁸⁵Devy Wahyu Cindy Mulyani, Abidinsyah, *Strategi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan*, Jurnal Pendidikan Hayati, (Vol:7 No 4, 2021),h.211

⁸⁶Ifati Zuhria, Hafizah Ghany Hayudinna. *Strategi Pembelajaran Dalam Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Bagi Anak Tunagrahita*. Indonesian Journal Of Islamic Elementary Of Education: IAIN Pekalongan, Vol 1 No 2, 2021. h,47

dan kesulitan dalam mempertahankan memori.⁸⁷ Tanpa media visual, alat peraga, atau perangkat interaktif, pembelajaran PAI menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga sulit menarik dan mempertahankan fokus siswa. Padahal, media pembelajaran yang interaktif mampu membantu siswa tunagrahita untuk memahami materi mulai dari yang konkret sampai ke abstrak.

Menurut teori *cone of experience* dari Edgar Dale, pembelajaran yang melibatkan indra penglihatan dan pendengaran (seperti melihat gambar atau video) dapat meningkatkan daya ingat hingga 30-50%, jauh lebih tinggi dibandingkan hanya membaca (10%) atau mendengar (20%).⁸⁸ Minimnya media pembelajaran visual dan interaktif ini, menghambat kemampuan mereka untuk mencerna informasi baru dan membentuk pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Guru terpaksa mengandalkan metode verbal dan praktik langsung yang terbatas. Padahal, penggunaan media multisensori dalam pedagogi khusus untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi informasi anak tunagrahita.

Peningkatan fasilitas dan kreatifitas guru dalam menghadirkan media sederhana maupun alternatif menjadi sangat penting agar pembelajaran PAI lebih menarik, mudah dipahami, dan selaras dengan kebutuhan siswa. Namun, upaya tersebut tidak akan berjalan optimal apabila guru tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai karakteristik dan kebutuhan khusus siswa. Kondisi ini semakin menantang ketika guru PAI di sekolah tersebut tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB).

⁸⁷Eviani Damastuti, *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Kalimantan Selatan: Prodi Plb Fkip Ulm Banjarmasin Kalimantan Selatan,2020),h, 26-29.

⁸⁸Rafik Karsidi, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2019), h, 24.

Tantangan selanjutnya adalah latar belakang pendidikan guru PAI yang bukan berasal dari jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Guru PAI menjelaskan bahwa ia mengajar di sekolah tersebut karena kebutuhan dan kondisi yang mengharuskan, bukan karena memiliki keahlian khusus dalam bidang PLB, dan kondisi ini juga dialami oleh guru-guru lain di sekolah SLB DDI Baruga.

Ketiadaan latar belakang PLB pada guru PAI dan staf pengajar lainnya menjadi hambatan utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang benar-benar adaptif. Mengajar anak tunagrahita memerlukan pemahaman mendalam tentang karakteristik, kebutuhan, dan strategi pembelajaran khusus pada anak tunagrahita. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, seorang guru harus memiliki empat kompetensi dasar, antara lain pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.⁸⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Laelatus Zakiyah lebih lanjut merinci bahwa kompetensi pedagogik bagi guru PAI di SLB mencakup penguasaan karakteristik siswa ABK dan pengembangan kurikulum.⁹⁰ Maka perlu bagi guru PAI di sekolah tersebut menyadari betapa pentingnya hal ini dimiliki oleh guru.

Regulasi di atas menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi dasar, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Namun, temuan di SLB DDI Baruga menunjukkan adanya kesenjangan dengan temuan tersebut. Guru PAI yang tidak berlatar PLB belum memiliki pemahaman yang memadai

⁸⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2005.

⁹⁰Laelatus Zakiya, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi (2024), h. 65.

tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik ABK, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan kurang adaptif. Alih-alih dirancang berdasarkan pedagogis khusus, proses pembelajaran lebih banyak bergantung pada pengalaman praktik dan improvisasi guru. Kondisi ini menandakan bahwa kompetensi yang diamanatkan belum terwujud sepenuhnya dalam praktik, sehingga efektivitas pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tidak tercapai secara optimal.

Guru PAI di SLB DDI Baruga perlu mendapatkan pembekalan melalui pelatihan, workshop, atau program yang berfokus pada pendidikan luar biasa. Sekolah juga dapat mengambil inisiatif untuk menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan atau lembaga perguruan tinggi yang memiliki jurusan PLB untuk memberikan pendampingan profesional. Dengan langkah ini, guru dapat meningkatkan pemahaman terhadap karakteristik siswa tunagrahita, menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif, serta menerapkan strategi yang sesuai dengan individual anak. Upaya tersebut sekaligus menjadi jalan untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan regulasi dengan realitas praktik di SLB DDI Baruga Majene.

Selain tantangan-tantangan di atas, faktor peserta didik dan lingkungan sekolah juga turut berkontribusi. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa proses belajar terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena siswa tidak selalu hadir di sekolah, atau ketika hadir pun sering kali tidak dalam kondisi belajar. Ada kalanya siswa menolak belajar, kurang termotivasi, bahkan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun guru-guru di sekolah tersebut hadir dan siap

mengajar. Situasi ini membuat proses pembelajaran tidak menjadi konsisten dan sulit diprediksi.

Lingkungan sekolah memiliki keterbatasan pada tenaga pendidik juga, dalam hal ini hanya terdapat satu guru PAI yang menangani seluruh anak difabilitas lainnya di sekolah tersebut. Keterbatasan ini membuat guru sulit untuk memberikan perhatian individual secara merata, sementara kebutuhan siswa sering kali menuntut pendampingan intensif. Kondisi ini berisiko menyebabkan guru kelelahan, dan pada akhirnya pembelajaran PAI bergantung pada improvisasi dan dedikasi guru dibanding pada perencanaan pembelajaran yang sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Yulistiyanto yang dikutip oleh Bella Risa Alfianda dkk, yang menekankan pentingnya rasio guru dan siswa yang ideal untuk memastikan setiap peserta didik *difabel* memperoleh kebutuhan individual.⁹¹ Dalam kasus SLB DDI Baruga, ketidakseimbangan rasio tersebut berdampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kondisi pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi dan dedikasi guru, tetapi juga oleh faktor struktural dan sistemik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut mengenai implikasi hasil penelitian ini bagi berbagai pihak, sekaligus pengakuan terhadap keterbatasan penelitian yang memengaruhi ruang lingkup dan generalisasi temuan.

⁹¹Bella Risa Alfianda, Cindi Ainul Zahra, dkk. *Analisis Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Peserta Didik Tunagrahita Di SLB Bukesra Banda Aceh*. (Jurnal Pesona Dasar: PGSD FKIP Universitas Syiah Kuala, Vol, 12 No 2, 2024)h, 117.

Penelitian ini menegaskan pentingnya kreatifitas guru PAI dalam memanfaatkan media sederhana, menyusun RPP yang sesuai, serta memvariasikan strategi pembelajaran pada anak tunagrahita. Sekolah dan pemerintah perlu mendukung melalui penyediaan sarana, pelatihan, tenaga pendidik tambahan, serta kebijakan pendidikan inklusif. Perguruan tinggi juga diharapkan berperan menyiapkan calon guru PAI yang memahami pendidikan inklusif serta menjalin kerja sama dengan SLB untuk penguatan praktik lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis sekaligus strategis bagi guru, sekolah, pemerintah, dan perguruan tinggi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SLB DDI Baruga Majene, sehingga hasilnya belum tentu mewakili kondisi SLB lain. Fokus penelitian juga terbatas pada strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi guru PAI, sehingga aspek lain seperti evaluasi pembelajaran atau peran orang tua belum tergali secara mendalam. Jumlah informan yang relatif sedikit membuat variasi perspektif terbatas, terutama dari sisi siswa dan orang tua.

BAB V

KESIMPULAN

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dan tantangan guru PAI pada anak berkebutuhan khusus di SLB DDI Baruga Majene, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Guru PAI Pada Anak Tunagrahita

Guru PAI di SLB DDI Baruga majene menerapkan strategi utama berupa pembelajaran yang berpusat pada guru. Strategi ini dilaksanakan dengan langkah-langkah terstruktur dimulai dari pemberian contoh, intruksi dari guru, hingga bimbingan secara langsung kepada siswa. Strategi ini dipadukan dengan pendampingan intensif, di mana guru selalu hadir untuk mengarahkan, memfokuskan dan mengulang instruksi agar siswa tidak kehilangan konsentrasi. Selain itu guru juga didapati menggunakan metode latihan berulang sebagai sarana memperkuat daya ingat siswa.

2. Tantangan Guru PAI Dalam Pembelajaran Tunagrahita

Tantangan utama yang di hadapi guru PAI dapat dirinci kedalam tiga aspek pokok:

a) Ketiadaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Guru PAI tidak lagi menggunakan RPP secara tertulis, melainkan mengandalkan improvisasi dalam kelas. Kondisi ini menyebabkan

proses pembelajaran berisiko kurang terarah, sulit dievaluasi, serta tidak terdokumentasi secara sistematis.

b) Keterbatasan Media Pembelajaran

Media yang digunakan hanya berupa buku pelajaran dan Al-Qur'an tanpa adanya alat peraga visual, proyektor, atau media interaktif.

c) Guru Tidak Berlatar PLB

Guru PAI maupun Guru lain di sekolah tersebut tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal ini membuat strategi pembelajaran yang diterapkan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya adaptif pada anak tunagrahita.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan masukan atau saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI di SLB DDI Baruga

- a. Guru diharapkan lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran sederhana yang mudah dijangkau, seperti kartu bergambar, papan flanel, atau alat peraga buatan sendiri. Media sederhana seperti ini membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi abstrak secara konkret.
- b. Strategi pembelajaran sebaiknya divariasikan, tidak hanya pembelajaran langsung dari guru dan pengulangan materi, tetapi

juga pendekatan *cooperatif learning* atau pembelajaran individual agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi.

- c. Guru membiasakan menyusun RPP sederhana yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

2. Bagi Pihak Sekolah

- a. Sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran PAI, termasuk media visual, proyektor, dan alat peraga.
- b. Pihak sekolah perlu memfasilitasi pelatihan atau workshop bagi guru, khususnya dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB), sehingga mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam menangani anak berkebutuhan khusus
- c. Sekolah perlu memperhatikan pengadaan tenaga pendidik tambahan atau guru pendamping khusus untuk membantu guru PAI dalam memberika pendampingan penuh kepada setiap anak berkebutuhan khusus.
- d. Sekolah perlu mengupayakan dalam mengklasifikasikan kelas kebutuhan khusus yang di miliki oleh setiap anak.

3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

- a. Pemerintah daerah melalui dinas pendidikan perlu memperhatikan secara penuh kebutuhan sekolah SLB.

- b. Perlu adanya program pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI di sekolah luar biasa agar mereka dapat menguasai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik ABK.
- c. Dukungan anggaran dan kebijakan pendidikan inklusif harus diperkuat, agar siswa tunagrahita mendapat layanan pendidikan agama islam yang layak dan berkualitas.

4. Bagi Perguruan Tinggi (STAIN Majene)

- a. Stain Majene diharapkan dapat memperkuat kajian tentang Pendidikan Luar Biasa dalam rumpun PAI, baik melalui pengembangan kurikulum, penelitian, maupun pengabdian masyarakat.
- b. Stain Majene dapat menjalin kerja sama dengan SLB di wilayah Majene untuk memberikan pendampingan akademik, pelatihan, serta membuka kesempatan bagi mahasiswa untuk praktik lapangan, khususnya di wilayah sekolah luar biasa (SLB).
- c. Perguruan tinggi juga diharapkan berperan dalam mencetak calon guru PAI yang memiliki wawasan inklusif dan kompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian mendatang dapat memperluas fokus pada aspek evaluasi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian.

- b. Dapat dilakukan penelitian komparatif dengan SLB lain dengan jenis ABK yang berbeda, sehingga hasilnya dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan inklusif.
- c. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengkaji pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, mengingat perkembangan media digital yang semakin mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995).
- Ambarsari, Maria Agustin. *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*,
(Tangerang:PT Human Persona Indonesia,2022).
- Apriliana,Rikadan Muhamad Afandi.*Inovasi straegi menghadapi tantangan pembelajaran anak tunagrahita di SLB-C Widya Bakti*, Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti, (Vol: 2 No 2, 2024).
- Ardial, *penelitian Komunikasi*, (Cet.2 Jakarta: PT. BumiAksara, 2015).
- Asih, Sri dkk. *Implementasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus*,
(Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung, 2025).
- Badriyah,Lailatul.Hermi Pasmawati*Problematika Pada Anak berkebutuhan Khusus: Sebagai Panduan Bagi Pendamping ABK*, (Jakarta: Rumah Literasi Publishing).
- BR Guru PAI, wawancara, (Baruga: 18 Maret 2025)
- Bungin, Burhan.*Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya* (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2010).
- Damastuti, Eviani. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*, (Kalimantan Selatan: Prodi Plb Fkip Ulm Banjarmasin Kalimantan Selatan,2020).
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009).

- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Cet, Ke-V Jakarta: Rajawali Pers 2016).
- Fifiaturrahmah, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, Pendidikan Agama Islam*, (Vol:11, No. 2, 2014).
- Garnida, Dadang. *pengantar pendidikan inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015).
- Garnida, Dadang. *Pengantar pendidikan inklusif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015).
- Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015).
- Ghony, M. Djunaidi, dan Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hasriai, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Mata Kata Inspirasi, 2021).
- Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Strategi Pembelajaran, 2021).
- Indrianti, Tiara dkk. *Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak TunaGrahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo* (Yogyakarta: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa, (Vol:1 No 4.2002).
- Ishak, *Karakteristik Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Studi Islam, (Vol: 2 No. 2, 2021).
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Kustawan, D. *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2016).

- Leo, Sutanto. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2018).
- Lubis, Halfian. *Pedoman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus untuk SDLB*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).
- M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah*.
- M. Masjkur, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah, At-Tuhfah: Jurnal Keislaman*, (Vol: 7, No.1, 2018).
- Majid Abduldhan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi "konsep*
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam pendidikan agama* (Surabaya: Citra Media, 2015)
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Mujib. Abdul. *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana 2006).
- Mulyani, Devy Wahyu Cindy dan Abidin Syah. *Strategi pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Antar Baru 1 Marabahan, Jurnal Pendidikan Hayati*, (Vol:7 No 4, 2021).
- Nadziroh, Amik. *strategi pengutamaan budaya religious dalam membentuk karakter peserta didik di madrasa*, (Jurnal studi Agama-Agama dan lintas budaya, 2020).

- Rachmayana, D. *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. (Jakarta Timur: PT. PT. Luxima Metro Media, 2016).
- Rahman, Hibana S. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002).
- Rahmayanti, Ismi. *Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita, IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol: 1, No.1, 2018).
- Ristianah, Niken. *Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (studi sosialisasi penanam nilai-nilai Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di kecamatan kertoso kabupaten nganjuk*, (Disertasi, pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Rosnawati, Ati. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006).
- Sudrajat dan Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Luxima, 2013).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Cet. I; Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Syalim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

Vandayani,Vika.*Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa Menurut Model Oxford*, (Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V, 2019).

Wardana, Halimah Husain. *Implementasi Strategi Demonstrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Jurnal Qayyimah, (No. 2 ,2021).

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang. *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan, (No. 2,2019).

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: BumiAksara, 1991).

Zakiya,Laelatus. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Luar Biasa B Yakut Purwokerto Kabupaten Banyumas*, Skripsi (2024).

Zamroni,Amil.*Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Sawwa, (Vol: 12, No. 2, 2017).

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

LAMPIRAN

SLB DDI Baruga Majene





Dokumentasi wawancara Guru PAI dan Kepala Sekolah SLB DDI Baruga



Dokumentasi proses pembelajaran PAI di SLB DDI Baruga Majene



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
 Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpol28@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 572/ VII /2025

1. Dasar :
1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
 2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 3. Peraturan Bupati Majene Nomor 53 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Majene Nomor 29 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene;
 4. Surat Edaran Bupati Majene Nomor : 800/Org-Peg/38/II/2017
2. Menimbang :
1. Untuk Tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian dalam rangka kewaspadaan Dini perlu dikeluarkan Surat Rekomendasi Penelitian
 2. Surat Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Wakil Ketua Bidang Akademik Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene No: B.711/Sti.03/1.1/PP.00.9/07/2025 Tanggal 15 Juli 2025

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : **KHAERUL AMRI ALIMUDDIN**
 Nim : 10156120101
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Jl.Kh Abd Hamid Tangga-Tangga Kel.Labuang Kec.Banggae Kab. Majene

Melakukan Penelitian di **SLB DDI Baruga Majene** mulai Tanggal 17 Juli Sampai dengan 17 Agustus 2025
 Dengan Proposal berjudul :

“ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN DAN TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB DDI BARUGA MAJENE”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1(satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Majene, 17 Juli 2025
 An. Kepala Badan
 Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan



RAKHMAT AHMAD, S.Sos
 Pangkat: Pembina / IV.a
 NIP : 19700712 200902 1 004

LEMBAR OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Ya	Tidak	Ket
1	Strategi pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru membuka pembelajaran • Guru mengabsen siswa • Guru memberi contoh • Guru membagi kelompok • Siswa dicampur dalam 1 kelas yang sama • Guru memperhatikan semua siswa dikelas • Guru memberikan pujian sederhana • Guru menutup kelas dengan bacaan doa 	<p style="text-align: center;">ya</p> <p style="text-align: center;">Ya</p> <p style="text-align: center;">Ya</p> <p style="text-align: center;">Ya</p>	<p style="text-align: center;">Tidak</p> <p style="text-align: center;">Tidak</p> <p style="text-align: center;">Tidak</p> <p style="text-align: center;">Tidak</p> <p style="text-align: center;">Tidak</p>	Proses pembelajaran yang berlangsung sangat sederhana, kegiatan inti langsung dijalankan tanpa ada kegiatan awal untuk pembelajaran, absensi kelas, dan tanpa kegiatan penutup.
2	Pemberian materi	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengulang materi lebih dari satu kali • Guru meminta siswa mengulang materi • Materi sama diajarkan pada pertemuan yang berbeda 	<p style="text-align: center;">Ya</p> <p style="text-align: center;">Ya</p>	<p style="text-align: center;">Tidak</p>	Materi yang diberikan oleh guru berupa pengenalan huruf hijaiyyah, namun terkadang guru PAI tiba-tiba mengubah materi di tengah pembelajaran yang sedang berlangsung

3	Pendekatan personal	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan komunikasi yang lembut • Guru memanggil siswa dengan nama saat pembelajaran • Guru memberikan pujian sederhana • Guru ke meja setiap siswa ABK 	Ya	Ya	Komunikasi guru antara siswa hanya seputar memberikan arahan untuk latihan menulis, tanpa adanya penjelasan mendalam. Dan guru akan berkeliling di setiap meja untuk membantu peserta didik menulis
4	Media pembelajara	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menggunakan media pembelajaran visual • Guru menggunakan media pembelajaran khusus ABK • Media pembelajaran bervariasi 		Tidak	Media pembelajaran yang digunakan hanya buku yang telah disediakan oleh perpustakaan
5	Perangkat pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memiliki RPP khusus anak berkebutuhan khusus • Materi disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus 	Ya	Tidak	Pembelajaran yang berlangsung langsung masuk dalam kegiatan inti, berupa latihan-latihan yang diberikan
6	Tantangan	<ul style="list-style-type: none"> • Guru bukan dari jurusan PLB 	Ya		Guru PAI menggunakan strategi

		<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan sarana menghambat pembelajaran] • Sulitnya menjaga fokus siswa dalam proses pembelajaran 	Ya		<p>pembelajaran yang sama dalam 1 kelas dimana di kelas tersebut ada berbagai peserta didik ABK yang berbeda. Guru kesulitan mengatur seluruh siswa yang berbeda secara disabilitas.</p>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Catatan observasi

- observasi menunjukkan pembelajaran PAI di SLB DDI Barruga Majene dilaksanakan dalam satu kelas yang diikuti oleh seluruh siswa anak berkebutuhan khusus.
- Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PAI langsung memasuki kegiatan inti tanpa melalui tahapan pembukaan secara formal.
- Selama proses pembelajaran berlangsung, guru PAI terlihat mengganti latihan menulis dari huruf hijaiyyah ke mengenal angka-angka.
- Guru PAI membimbing siswa secara individu dengan mendampingi satu persatu meja siswa. Lalu mengoreksi secara sesama tulisan mereka
- Terkadang guru memberikan pujian untuk mengapresiasi hasil tulisan siswa dalam bentuk memberi jempol atau mengusap kepala dari anak-anak tersebut.

- Pada saat pembelajaran berlangsung, guru PAI mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang tiba-tiba tantrum, sehingga kondisi kelas menjadi kurang kondusif.
- Guru PAI membuat contoh di papan tulis dan di buku siswa agar mereka dapat langsung menirukan tulisan dari guru tersebut.
- Selama observasi latihan menulis menjadi pilihan guru untuk melatih siswa.
- Pembelajaran diakhiri lebih awal, ketika banyak dari siswa mulai tiba-tiba meninggalkan kelas tanpa izin dari guru, sehingga guru PAI memutuskan untuk menutup kegiatan pembelajaran pada saat itu juga.
- Selama peneliti mengobservasi lokasi tersebut, terkadang mendapati tidak ada pembelajaran yang berlangsung karena ketidakhadiran siswa, peneliti juga melihat siswa hadir namun tidak mau belajar.

WAWANCARA GURU PAI

1. Bagaimana bapak mengajar peserta didik abk di sekolah ini?

“kalau disini saya biasanya mulai pembelajaran dengan memberikan latihan seperti menulis huruf hijaiyyah yang saya lakukan tadi, menuliskan contohnya di buku mereka atau di papan tulis, lalu di mintai anak-anak supaya siswa bisa mencontohnya. baru saya akan keliling ke siswa-siswa, kalau ada yang salah atau tidak tahu, mereka akan dibimbing terus siswa sampai bisa menulis huruf”

“seperti di usap-usap kepalanya, di pegang mi pundaknya atau di berikan jempol . Supaya anak-anak juga tidak terlalu tegang belajar , dikasih pujian begitu”

2. Strategi pembelajaran apa saja yang bapak gunakan?

“ya di arahkan, ya kalau kita kasih kemudian kita yang banak berbicara, tidak boleh tidak, kita kasih tugas-tugas dulu baru di arahkan terus. Kayak banyak bicara, komunikasi dengan anak-anak. Karena kalau kita tidak banyak berbicara dia itu main, beralih fokusnya kalau ada temannya.”

3. Bagaimana bapak menyesuaikan materi PAI dengan anak berkebutuhan khusus?

“kalau kita itu mengajar agama pasti kita diselingi dengan humor-humor nya, supaya mereka betah. Mungkin di pembelajaran lain begitu juga, jangan terlalu fokus dengan pembelajaran, kapan kita terlalu fokus anak-anak juga bosan, kalau saya mengajar biasa itu paling cuman duduk saja, mungkin disuruh belajar dulu ya, buka ji buku. Tapi setelah mungkin 2 sampai 3 menit dia itu beralih pikirannya. Jadi kalau kita mau paksakan mengajar dengan mapel agama tidak boleh. Jadi kita alihkan dulu dengan ya kita ikuti dulu kemauan anak-anak. Karna kita tidak bisa paksakan, kemudian kita kembali lagi ke mapel.”

4. Apa tantangan yang dihadapi saat mengajar anak berkebutuhan khusus?

“kalau tantangannya, itulah yang sangat berat kalau kita, ada temannya yang satu mau belajar yang satu mengganggu, yang jelas ini yang mengganggu tidak bisa kita anu, yang jelas kita berhenti mengajar, kalau kita 1 pendamping. Tapi kalau ada 2 pendamping di dalam kita bisa atasi sampe 3 siswa ji, tapi kalau sudah 3 siswa di dalam baru 1 pendamping atau 1 guru susah. Otomatis tidak bisa karena dia itu terus mengganggu.

Jadi kalau kita tidak bisa diarahkan, otomatis yang disini juga mau berhenti”

“masalah pendamping juga, apalagi disini sedikit guru, makanya nda nabuka mi penerimaan siswa baru. ee karna kewalahan ki juga mengajar anak anak, apalagi kalau banyak anak anak mengajar baru 1 guru ji didalam ya susah juga”

5. Bagaimana mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam proses pembelajaran?

“ya kalau itu, kita minta bantuan dari guru yang lain untuk menangani siswa yang satu. Supaya bisa tenang. Seperti itu tadi siswa, jadi kalau sudah tidak au belajar, apa saja mau nabiking disitu. Jadi kalau tidak ada yang pegang otomatis juga kita tidak bisa fokus disini yang di belakang. Jadi kalau ada l pendampingnya lagi agak mudah”

6. Apakah bapak memiliki latar belakang sebagai lulusan jurusan PLB?

“ya sebenarnya tidak, karna keadaan terpaksa juga mengejar sk. Kebetulan disini kosong terpaksa saya lari kesini. Karna memang kita bukan dari jurusan PLB, karena sekolah SLB itu kita harus dari lulusan PLB. Jadi makanya kita disini, karna seluruh guru-guru disini tidak ada lulusan PLB. Kita kewalahan. Karena kita tidak terlalu nyambung dengan siswa.”

“kan kita sama-sama bukan dari lulusan PLB cuman kan. Memang dulu ada kepala sekolah yang pertama kita disini, dan memang lulusan PLB. Tidak pelatihan ji ,cuman anu saja disini, anunya kepala sekolah cara-caranya untuk kita bisa berkomunikasi dengan siswa, kan kalau yang tunarungu tidak mendengar bahasa isyarat kita pake.

7. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah ini?

“kalau disini ada buku, seperti buku baca atau Al-Qur’an. Cuman itu yang tersedia disini. Jadi pembelajaran yang berlangsung ya begitumi, seadanya.”

8. Apakah bapak menggunakan RPP sebagai panduan pembelajaran?

“saya sudah lam tidak membuatnya, sejak tahun berapa itu. Pernah bikin RPP, itumi RPP nya sudah saya sudah tidak lihat . Waktunya tidak terlalu pengawas, nda terlalu ketat mi,. Jadi kita juga ya begitumi”

“saya sudah lama disini mengajar, kurang lebih sepuluh tahun”

“nda ada, ya itu mi di sesuaikan mi saja sama kemauannya siswa. Karna kadang mau belajar kadang juga tidak. Jadi nda bisa di paksa anak anak belajar, ya begitumi kalau di slb, jadi nda ditekankan di pembelajaranya. ee Kalau disini begitumi yang penting ada pembelajaran”

9. Menurut bapak, bagaimana pendapat tentang anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran?

“begitu lah. Harus dikasih ingat terus. Karna kalau tidak dikasih begitu akan susah. Kayak Nursyam, nursyam itu cepat sekali nalupa pembelajarannya, hari ini di ajari menulis besok nalupami. Jangan kan besok, setelah pembelajaran pasti dia lupa apa yang dipelajari”

10. Bagaimana bapak mengevaluasi peserta didik di sekolah ini?

“Tidak terlalu di tekankan disitu, di SLB itu yang penting ada pembelajaran. Karena sudah saya katakan anak-anak tidak bisa dipaksakan, seperti tadi. Ada yang mau belajar ada yang pokoknya begitumi”

11. Menurut bapak, bagaimana respon peserta didik dalam pembelajaran?

“Alhamdulillah, kalau anak-anak responnya bagus, cuman itu adami yang tidak bisa menulis nah itu. Jadi harus di bantu, kayak mengajar di TK harus di bantu dulu menulis, di pegang tangannya pensilnya itu”

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus?

“Ya sangat mendukung, karena untuk meningkatkan kualitas siswa dalam hal agama dan disiplin mereka”

2. Apakah ada pelatihan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus?

“Tidak ada pelatihannya. Kalau pelatihan agama itu biasanya langsung dari DEPAG, tapi tidak ada.”

3. Apakah ada dari guru-guru disini yang mempunyai latar pendidikan sebagai guru PLB?

“Ya begitumi, nda ada ki sebenarnya jurusan PLB. Umum semua disini”

4. Menurut ibu, bagaimana proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini pada anak berkebutuhan khusus di sekolah ini?

“Biasanya memberikan sedikit penjelasan dan lebih banyak praktek dan bimbingan langsungnya. Seperti latihan menulis angka atau huruf-huruf dasar. Siswa kalau tidak di bimbing atau diperhatikan satu persatu, akan sangat susah menerima mata pelajaran PAI.”

5. Apa saja tantangan-tantangan yang dihadapi ketika mengajar anak

berkebutuhan khusus?

“Tantangannya itu ya medianya, apalagi di sini tidak ada jurusan PLB jadi agak susah berhadapan dengan anak-anak. Kalau media ada seperti buku dan Al-Qur’an disini, kalau proyektor itu tidak ada”

6. Menurut ibu, bagaimana komunikasi peserta didik di sekolah ini?

“Ya nyambung, biasa sambung caranya bicara. Cuma kadang itu biasa belajar cepat nalupa. Kalau komunikasinya bagus kalau kita berbicara.”

7. Bagaimana sekolah bisa memastikan sarana dan prasarana untuk mendukung proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus?

“Ada seperti buku, dan Al-Qur’an. Disini juga tersedia perpustakaan dimana biasa juga dipakai untuk belajar. Lengkap disini juga bukunya”

8. Bagaimana ibu memberikan penilaian akhir kepada anak berkebutuhan khusus?

“Ya kalau evaluasinya ya mengadakan juga ulangan dengan, iya kayak gitu ulangan harian, dikasih juga kertas ulangan”

9. Apakah ada test yang diberikan untuk menentukan anak termasuk disabilitas apa?

“Ya kalau itu nda ada, karna disini juga nda adami penerimaan siswa baru”

“iye sudah adami data-data nya sebelumnya”

Sejak tahun berapa penerimaan siswa baru sudah tidak ada?

“tahun berapa di, karna saya disini sudah tahun 2007 saya disini”